

# INSPIRASI

HERMENEUTIKA DALAM KAJIAN ALQUR'AN DAN URGENSINYA  
DALAM PENDIDIKAN ISLAM

*Cecep Sumarna*

PEMBERDAYAAN SUMBER DAYA EKONOMI  
Upaya Memberdayakan Karunia Allah Di Bumi

*Abdul Aziz*

PESANTREN TRADISIONAL/SALAFI  
(Sistem Pendidikan Berorientasi Fikih-Sufistik)

*Suteja*

FILSAFAT NILAI- MORAL DALAM PRAKSIS PENDIDIKAN  
(Analisa Aliran- aliran Filsafat dan Perspektif Moral Islam)

*Yayat Suryatna*

HASSAN AL-TURABI'S THOUGHT ON ISLAMIC STATE

*Edy Chandra*

INSAN KAMIL VERSUS UBERMENSCH  
(Analisa tentang Manusia Sempurna Ibnu 'Arabi  
dan Manusia Super Nietzsche dalam Perspektif Moralitas)

*Bisri*

MANUSIA SEBAGAI MAKHLUQ BIOLOGIS DAN SPIRITUAL *Drs. Endang, M.Pd.*

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH  
(Tantangan Dalam Menghadapi Perkembangan Iptek)

*Masdudi*

SISTEM DAKWAH DALAM PERSPEKTIF HADIS

*Slamet Firdaus*

## SUSUNAN REDAKSI

JURNAL ILMU-ILMU KEISLAMAN

# INSPIRASI

Vol.4 No.2 Desember 2006

**Pelindung:**

H. M. Imron Abdullah

**Pengarah:**

Maksum Muchtar

**Penanggung Jawab:**

H. Khaerul Wahidin

**Tim Ahli:**

H. Maksum

H. Abdullah Ali

Ahmad Asmuni

Dedi Djunaedi

**Pemimpin Redaksi:**

Abdul Latif

**Redaktur Pelaksana:**

Yayat Suryatna

**Dewan Redaksi:**

Endang Sujana

Suklani

Idham Kholid

Abdul Basit

Jalaludin

Ahmad Fauzi

M. Fuad Anwar

Siti Fatimah

**Staf Redaksi:**

Ahmad Rofii

Arief Rachman

Siti Azizah

**Sirkulasi dan Ketatausahaan:**

Zuardi Bahar

Muzaki

Umayah

Dedeh Nur Hamidah

**Diterbitkan Oleh:**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Cirebon

**Alamat Redaksi:**

STAIN Cirebon Jl. Perjuangan Cirebon, 45132

Telp. 0231-481264

**Alamat e-mail:**

dafo@stain-cirebon.ac.id

## DAFTAR ISI

## JURNAL ILMU-ILMU KEISLAMAN

## INSPIRASI

Vol.4 No.2 Desember 2006

	<b>Susunan Redaksi</b> .....	i
	<b>Salam Redaksi</b> .....	ii
	<b>Daftar Isi</b> .....	iii
<b>Cecep Sumarna</b>	HERMENEUTIKA DALAM KAJIAN ALQUR'AN DAN URGENSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM.....	1067
<b>Abdul Aziz</b>	PEMBERDAYAAN SUMBER DAYA EKONOMI Upaya Memberdayakan Karunia Allah Di Bumi.....	1088
<b>Suteja</b>	PESANTREN TRADISIONAL/SALAFI (Sistem Pendidikan Berorientasi Fikih-Sufistik ).....	1097
<b>Yayat Suryatna</b>	FILSAFAT NILAI- MORAL DALAM PRAKSIS PENDIDIKAN (Analisa Aliran- aliran Filsafat dan Perspektif Moral Islam).....	1107
<b>Edy Chandra</b>	HASSAN AL-TURABI'S THOUGHT ON ISLAMIC STATE..	1119
<b>Bisri</b>	INSAN KAMIL VERSUS UBERMENSCH (Analisa tentang Manusia Sempurna Ibnu 'Arabi dan Manusia Super Nietzsche dalam Perspektif Moralitas).....	1127
<b>Drs. Endang, M.Pd.</b>	MANUSIA SEBAGAI MAKHLUQ BIOLOGIS DAN SPIRITUAL.....	1140
<b>Masdudi</b>	IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH (Tantangan Dalam Menghadapi Perkembangan Iptek).....	1149
<b>Slamet Firdaus</b>	SISTEM DAKWAH DALAM PERSPEKTIF HADIS.....	1160

# FILSAFAT NILAI- MORAL DALAM PRAKSIS PENDIDIKAN

(Analisa Aliran- aliran Filsafat dan Perspektif Moral Islam)

Oleh: *Yayat Suryatna*

*Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Cirebon*

## Abstrak

Persoalan bahwa ini baik, itu buruk, ini sopan, itu kurang ajar, ini tersuruh itu terlarang, dan sebagainya ditanamkan kepada seseorang oleh lingkungannya sehingga membentuk cara pandang dan sikap hidupnya. Kebiasaannya dengan nilai-nilai itu menumbuhkan tabiat, yang pandangan dan sikapnya itu dikendalikan oleh nilai-nilai tersebut. Tabiat memancarkan tindakan dan laku perbuatan melalui kemauan. Cara berlaku-berbuat membentuk cara hidup. Sekolah merupakan lembaga tempat penanaman, pengembangan dan transformasi nilai yang telah disetujui oleh komunitas di mana sekolah itu didirikan. Karena itu apa yang dilakukan sekolah seharusnya sesuai dengan apa yang diinginkan siswa dan orang tuanya. Sekolah dapat diumpamakan pabrik yang bertugas mencetak bahan baku menjadi barang jadi. Kajian filsafat Nilai dalam fraksis pendidikan memiliki arti penting sebab "Pendidikan Nasional itu sendiri bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mental dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan".

**Kata Kunci:** *Filsafat, Nilai, Moral, Pendidikan, Islam*

## A. PENDAHULUAN

Talcott Parsons yang dikutip Kosasih Djahiri (1992 : 43) mengklarifikasi adanya 5 sistem yang menjadi arah dan tali kendali kehidupan manusia, yaitu : value system, cultural system, social system, personal system dan organic system. Kelima sistem tadi dengan diwarnai aneka sumber nilai-moral-norma serta astagatra kehidupan manusia yang padat nilai-moral-norma, sehingga tidak ada tempat dan waktu kehidupan yang bebas nilai (*free value*). Karena tidak ada waktu dan kehidupan manusia yang bebas nilai

(*value free*), maka amat jelas esensi dan urgensi mengenai pendidikan nilai-moral-norma bagi kehidupan manusia. Hal ini akan menuntun manusia ke arah pengenalan diri dan kehidupannya.

Parsudi Suparlan (1993 :17) menyatakan, dalam keadaan di mana pengaruh ajaran-ajaran agama itu sangat kuat terhadap sistem yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, maka sistem-sistem nilai dari kebudayaan tersebut menjadi simbol-simbol suci yang

maknanya bersumber dari ajaran agama yang menjadi kerangka acuannya. Dalam keadaan demikian, maka secara langsung atau tidak langsung etos yang menjadi pedoman dari eksistensi dan kegiatan berbagai pranata yang ada dalam masyarakat, keluarga, ekonomi, politik, pendidikan dan sebagainya, dipengaruhi, digerakkan dan diarahkan oleh berbagai sistem nilai yang sumbernya adalah agama yang dianutnya; dan terwujud dalam kegiatan-kegiatan warga masyarakatnya sebagai tindakan-tindakan dan karya-karya yang diselimuti oleh simbol-simbol suci.

Clifford Geertz, dalam bukunya *The Interpretation of Cultures*, (New York : Basic Books, 1974 : 90) menyatakan bahwa pembentukan dan penguatan etos kerja, tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas pendidikan atau prestasi yang berhubungan dengan profesi atau dunia kerja itu. Tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor yang berhubungan erat dengan suasana batin (*inner life*)-nya, semangat hidup, yang bersumber pada keyakinan atau iman. Oleh karena itu salah satu hal yang ingin dicari sebagai sumber untuk menemukan etos kerja adalah dari agama. Karena agama bagi pemeluknya merupakan sistem nilai yang mendasari seluruh aktivitas hidupnya, maka kerja merupakan perwujudan dari realisasi ajaran agama.

Dalam pandangan sosiologi agama, Menurut Thomas F. Ode'a, (1996 :215) agama merupakan aspek sentral dan fundamental dalam kebudayaan. Ajaran yang terkandung dalam sebuah agama, bisa harmonis atau konflik dengan situasi yang

ada dalam masyarakat atau dengan transformasinya ke depan. Dengan kata lain, agama memegang peranan penting dalam membentuk pemikiran dan tingkah laku masyarakat termasuk dalam membentuk etos kerja.

Sekolah merupakan lembaga tempat penanaman, pengembangan dan transformasi nilai yang telah disetujui oleh komunitas di mana sekolah itu didirikan. Karena itu apa yang dilakukan sekolah seharusnya sesuai dengan apa yang diinginkan siswa dan orang tuanya. Sekolah dapat diumpamakan pabrik yang bertugas mencetak bahan baku menjadi barang jadi. Bahan bakunya adalah anak-anak/peserta didik dan materi ajar, cetakannya adalah kurikulum, petugas pencetaknya adalah pendidik (guru/dosen). Orang tua adalah tim evaluator terhadap kinerja pabrik. Jika orang tua memperoleh barang (anak hasil didikan sekolah) tidak sesuai pesanan (harapan), maka orang tua berhak menggugat bahkan menutup lembaga pendidikan tersebut. Jika tidak ditutup, lembaga tersebut hanya akan menjadi lembaga pembuang uang orang tua (uang kuliah, SPP dan beragam pungutan lainnya) dan uang negara (APBN/APBD dan lain-lain).

Namun amat disayangkan bahwa masalah nilai dan moral yang amat penting ini kurang diminati dan dikaji, dan disepelekan dalam dunia pendidikan, padahal dalam pidato-pidato kenegaraan seringkali pejabat negara menyatakan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang religious (kuat memegang teguh nilai-nilai agama), ini adalah

sebuah ironi.

Ada beberapa kata kunci yang semestinya difahami secara jelas berkaitan dengan judul makalah di atas yaitu: nilai; moral; dan akhlak. Kesalahan dalam memahami ketiga terminologi ini akan berdampak kepada kesalahan penggunaan istilah dan penerapannya dalam praksis pendidikan.

Berdasarkan masalah tersebut di atas maka perlu diperjelas agar dapat dibedakan dalam dua fokus pembahasan yaitu apakah sebenarnya yang dimaksud dengan nilai dan moral? lalu bagaimanakah relevansi nilai dan moral dalam praksis pendidikan?. Hal ini amat penting paling tidak kita memahami secara lebih utuh tentang konsep nilai dan moral dan mengetahui relevansi antara nilai dan moral dalam praksis pendidikan.

## **B. NILAI, MORAL DAN AKHLAK DALAM PRAKSIS PENDIDIKAN**

### **1. Filsafat Nilai**

Dalam upaya memahami hakekat nilai, banyak pakar menulis tentang hal tersebut. Sebagai rujukan perlu penulis sampaikan beberapa teori/ definisi tentang nilai sebagai berikut :

- a. Marion Lemin, Helen Potts, Pam Welsford (ed.) (1994:1) mengatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang diyakini kita secara menyeluruh. Ia merupakan ide-ide yang oleh seseorang atau sekelompok orang dianggap penting dalam hidup dan ia merupakan bagian terpenting dalam

pengambilan keputusan kita. Kita mengekspresikan nilai-nilai tersebut dalam alam pikiran dan tindakan kita.

- b. Milton Rokeah yang dikutip Kosasih Djahiri (1996:18) mengatakan bahwa : Nilai adalah sesuatu yang berharga ,yang dianggap bernilai, adil, baik, benar dan indah serta menjadi pedoman atau pegangan diri.
- c. Menurut K. Bertens (2000: 139) nilai adalah sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya, sesuatu yang baik. Menurut Hans Jonas nilai adalah "the addressee of a yes" , "sesuatu yang ditujukan dengan 'ya' kita".
- d. Sidi Gazalba (1981 : 468-476) tiap yang dipandang berharga itu mengandung nilai. Maka manusia dalam tindakan dan laku perbuatan, digerakkan oleh nilai-nilai. Dua tindakan yang sama, tetapi berbeda nilai yang dikandungnya ,berbeda pula penghargaan terhadap tindakan itu.

Contoh :

- 1) Membunuh seseorang untuk mendapatkan harta atau kedudukannya adalah kejahatan.
- 2) Membunuh seseorang karena membela diri, bukan dipandang perbuatan jahat
- 3) Membunuh musuh di medan perang adalah tindakan terpuji.

Lebih jauh dia mengatakan bahwa di belakang tindakan individu dan masyarakat

adalah soal nilai. Jelaslah pula bahwa di belakang tindakan dan laku perbuatan yang kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari adalah nilai.

Tindakan atau barang menjadi berharga, kalau ia dipandang bernilai. Kalau nilai itu terwujud atau barang itu didapat, puaslah kita. Nilai itu bersifat ide, bersifat ideal. Karena itu ia abstrak, tidak dapat disentuh oleh panca indra. Yang dapat ditangkap adalah barang atau laku perbuatan yang mengandung nilai itu. Dengan mengutip pendapat Langeveld dalam bukunya, *Op Weg naar Wijsgerig Denken*, Gazalba (1981 : 474-475) selanjutnya mengatakan bahwa kebudayaan merupakan pelaksanaan aktif nilai-nilai dan hasilnya. Nilai-nilai itu seolah-olah mengisi kenyataan sehingga menjadi sifat kenyataan itu sendiri.

Adat dan kebudayaan sesungguhnya tidak lain dari pada norma-norma nilai. Semenjak seseorang lahir, adat dan kebudayaan menanamkan kepadanya ide-ide nilai itu melalui orang tua, kakak, kerabat, tetangga, kenalan, teman, pendeknya masyarakat. Penanaman itu di alam perasaan (pikiran) disebut pendidikan. Melalui sosialisasi dan akulturasi orang mewarisi tata nilai masyarakatnya.

Ini baik, itu buruk, ini sopan, itu kurang ajar, ini tersuruh itu terlarang, dan sebagainya ditanamkan kepada seseorang oleh lingkungannya sehingga membentuk cara pandang dan sikap hidupnya. Kebiasaannya dengan nilai-nilai itu menumbuhkan tabiat, yang pandangan dan sikapnya itu dikendalikan oleh nilai-nilai tersebut. Tabiat memancarkan tindakan dan laku perbuatan

melalui kemauan. Cara berlaku - berbuat membentuk cara hidup. Cara hidup disebut kebudayaan. Dengan demikian, kebudayaan berasaskan pandangan atau sikap nilai. Kebudayaan dikendalikan oleh tata nilai yang hidup dalam masyarakat. Maka yang mebuat pola kebudayaan adalah tata nilai itu.

Berbeda tata nilai, berbeda pula kebudayaannya, yang membawa perbedaan pula pada pandangan dan sikap hidup, berujung pada perbedaan kemauan, keinginan, cita-cita, selanjutnya perbedaan cara berlaku-berbuat.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat dibuat kesimpulan bahwa nilai adalah sesuatu yang dianggap ideal, penting, sesuatu yang menyenangkan, disukai, diinginkan, sesuatu yang baik yang menjadi dasar dari pemikiran, perilaku dan pembentukan kebudayaan.

Secara sederhana, nilai dalam kehidupan manusia dapat digambarkan sebagai berikut:



## 2. Filsafat Moral

W. Poespoprodjo (1999: 18) dalam bukunya Filsafat Moral : Kesusilaan Dalam Teori dan Praktek, mengatakan bahwa etika berasal dari bahasa Yunani *ethos yang berarti kebiasaan, custom*. Dalam bahasa Latin, kata untuk kebiasaan adalah *mos*, dan dari sinilah asal kata moral, moralitas, mores. Selanjutnya Poespoprodjo (1999: 20) mengutip definisi mores dari N.G.Summer yaitu : " *Having the authority of fact are*

*the only criteria of right and wrong*". ( *Moral adalah pemilikan otoritas atas fakta hanya melalui kriteria benar dan salah*). Sedangkan menurut Kimbal Young mores adalah "*The correct and proper art, therefore as in morals is a matter of consensus and culture*". ( *Moral adalah pengetahuan tentang kebenaran dan kesopanan, lebih jauh lagi, moral merupakan unsur utama konsensus dan budaya*).

Menurut K. Bertens ( 2000 : 4) dalam bukunya *Etika*, mengatakan bahwa kata "moral" berasal dari kata Latin "mos" (jamaknya: *mores*) yang berarti : kebiasaan, adat. Dalam bahasa Inggris dan banyak bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia (pertama kali dimuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988), kata *mores* masih dipakai dalam arti yang sama. Jadi etimologi kata "etika" sama dengan etimologi kata "moral", karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya berbeda: etika berasal dari bahasa Yunani dan moral berasal dari bahasa Latin.

Mengenai makna atau hakekat moral, K. Bertens (2000: 6-7) mengatakan bahwa : tentang kata "moral" sudah kita lihat bahwa etimologinya sama dengan "etika" , sekalipun bahasa asalnya berbeda. Jika kita memandang arti kata "moral", perlu kita simpulkan bahwa artinya (sekurang-kurangnya arti yang relevan untuk kita, di samping arti lain yang tidak perlu disinggung di sini), sama dengan etika menurut arti pertama tadi, yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Tujuan filsafat moral menurut Poespoprodjo (1999: 20) adalah mempelajari fakta dari pengalaman bahwa manusia membedakan yang benar dari yang salah, yang baik dari yang buruk, dan manusia mempunyai rasa wajib. Dalam diri manusia terdapat rasa harus dan tuntutan yang harus ditaati atau minta ditaati bila ia hendak hidup sebagai manusia.

Selanjutnya ia mengatakan bahwa *filsafat moral bersandar pada epistemologi (filsafat pengetahuan) bahwa manusia mempunyai kepastian, bisa mencapai kebenaran; dan dengan memenuhi hukum-hukum logika, manusia dapat membuat pemikiran dan menarik kesimpulan yang benar. Tetapi secara khusus filsafat moral lebih bertumpu pada filsafat tentang Tuhan (Theodicea) dan metafisika antropologi.*

Filsafat moral adalah *ilmu filsafat praktis normatif tentang kebenaran dan kesalahan perbuatan manusiawi sebagaimana diketahui akal budi* (Poespoprodjo, 1999: 32).

### 3. Aliran-aliran Filsafat Moral

Dalam buku Julian Baggini, *Philosophy: Key Themes* yang diterjemahkan oleh Nur Zain Hae (2003 : 78 ) dengan judul *Lima Tema Utama Filsafat* mengemukakan beberapa aliran filsafat moral antara lain :

#### a. Utilitarianisme

Kaum utilitarian mengatakan bahwa aksi yang benar secara moral adalah yang konsekuensinya menghasilkan kegunaan atau kegunaan yang lebih.. Hanya aksi yang

menguntungkan atau merugikan seseorang bisa dikatakan benar atau salah. Kaum Utilitarian klasik atau hedonis mengatakan bahwa kegunaan adalah pertambahan kesenangan dan pengurangan penderitaan orang sebanyak mungkin. Utilitarianisme klasik sangat erat dihubungkan dengan Jeremy Bentham (1748-1832) dan John Stuart Mill (1806-1873).

#### b. Kantian

Filosof Jerman terbesar Immanuel Kant (1724-1804) beranggapan bahwa kita seharusnya hanya mengikuti aturan moral yang secara konsisten kita anggap sebagai aturan universal. Untuk bertindak secara moral kita harus bertindak murni untuk mengikuti moralitas dan bukan di luar motif lain apapun atau sekedar kebiasaan.

#### c. Etika Aristotelian

Aristoteles (384-322 SM) adalah ayah dari etika kebajikan. Ide penting Aristoteles adalah jalan tengah (*golden mean*). Ia beranggapan bahwa orang yang baik mengembangkan kebajikan yang terletak di titik tengah atau *jalan tengah antara dua ekstrim*. Misalnya, kemurahan hati adalah jalan tengah antara kekikiran dan keroyalan.

#### 4. Analisa Terhadap Nilai dan Moral

Sidi Gazalba (1981 : 476) mengatakan : perbedaan tata nilai yang dianut yang berdampak pada perbedaan dalam laku-perbuatan antar pendukung /penganutnya, bahkan perbedaan antara generasi muda dengan generasi tua dalam satu kebudayaan, seringkali menimbulkan perselisihan bahkan peperangan. Karena itulah filsafat berusaha mencari nilai-nilai universal . Sebab kesatuan

nilailah yang dapat mencegah perselisihan, pertentangan bahkan peperangan itu. Tetapi sejak semula memang filsafat telah gagal dalam usahanya.

Filsafat sebagai produk akal manusia adalah nisbi, senisbi akal itu pula. Nilai-nilai yang dibentuknya terikat oleh ruang dan waktu. Nilai-nilai tersebut, sesuai dengan ruang dan waktu tertentu, tetapi tidak sesuai dengan ruang dan waktu yang lain. Bagaimana dengan tata nilai yang ada dalam al-Qur'an?

Tata nilai yang ada dalam al-Qur'an menurut Gazalba (1981 : 481) adalah universal, karena ditentukan oleh Kekuasaan Yang Mutlak. Tuhan menentukan tata nilai itu bagi hamba-Nya di mana dan kapanpun manusia berada. Tata nilai tersebut mengatasi ruang dan waktu. Karena itulah ia universal. Universalitas itu misalnya terdapat pada al-Qur'an Surat 5: 48.

Marcel A. Boisard dalam bukunya Humanisme dalam Islam mengatakan : Moralitas Nabi adalah al-Qur'an. Dengan kata lain moral terserbut bukan etika khusus akan tetapi meliputi segala tindakan sehari-hari sebagai aplikasi ajaran-ajaran yang diterangkan dalam hukum Islam. Hal-hal dimaksud antara lain; menjauhi penuhanan benda tetapi hanya menuhankan Allah Swt.

Perintah mengatakan yang benar, memenuhi janji, bersikap baik terhadap sanak saudara dan tetangga, menjauhi kejahatan, tidak menumpahkan darah orang yang tidak bersalah, tidak bohong, tidak memakan harta anak yatim dan tidak memperkosa wanita. Itulah jawaban Ja'far ibnu Abi Thalib ketika ditanya Negus Ethiopia tentang Islam.

Penjelasan ini menunjukkan bahwa di samping iman dan hukum, Islam, mengandung segi moral yang jelas. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan Nabi yang artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur". al-Qur'an sendiri menyatakan bawa "Nabi adalah suri tauladan terbaik (*uswah hasanah*)". Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) adalah contoh budi pekerti yang maha agung" (*khuluqin a'dhim*).

Kewajiban moral dalam Islam menunjukkan sifatnya yang formal dan seremonial di satu fihak, serta sifat moral dan zuhud di fihak lain. Perpaduan antara spiritual dan keduniawian merupakan ciri khas iklim intelektual Islam. Dalam kebajikan perorangan, di samping keadilan dan kasih sayang, Qur'an juga menambahkan kode etik dan tata krama yang mewarnai peradaban Islam. Kewajiban seseorang lebih tinggi dari haknya. Menegakan suatu masyarakat yang adil dan jujur adalah ajaran pokok Islam. Kebajikan menjadi kewajiban agama.

Moralitas dalam Islam mencakup hal-hal diantaranya:

- Kebajikan sosial yang pokok dalam Islam bersifat kolektif dan bukan intra individual.
- Amar ma'ruf dan nahi munkar merupakan salah satu kewajiban.
- Moralitas Islam diajarkan melalui kisah-kisah orang terdahulu.
- Substansi dan logika sistemnya bersifat egaliter.
- Penghormatan terhadap hukum adalah fondasi moral.
- Kebajikan adalah sifat pokok ajaran

Islam

- Kejahatan adalah pembangkangan terhadap hukum Tuhan
- Hidup di bawah pengawasan Tuhan
- Kebajikan sudah ditentukan Tuhan demikian juga kejahatan, manusia tidak diperkenankan mereka-reka haltersebut. Hanya kepatuhan dan ketaatan yang dituntut
- Kesederhanaan merupakan benteng kepribadian
- Moral Islam bukan berasal dari dorongan luar tetapi dari iman
- Iman adalah kebajikan pokok dan kejujuran adalah sifat yang membawa keselamatan
- Tanyalah kepada hatimu! Kebajikan itu adalah yang hatimu merasa tentram menghadapinya dan dosa itu adalah yang mengganggu dalam dadamu walaupun orang lain memberi nasihat dan fatwa kepadamu
- Hukum positif hanya menjabarkan sebagian dari keinginan-keinginan manusia, dan kadang-kadang tidak menjamin etika minimum yang diharapkannya. Kalau hukum itu menuntut yang menuntut negatif, maka keadilan menuntut secara positif. Tujuannya berbeda; hukum menginginkan keserasian kepentingan perorangan dengan kepentingan masyarakat, sedangkan keadilan mencari kebaikan manusia sebagai manusia.
- Hubungan yang erat antara perdamaian internasional dengan penghormatan kepada jiwa manusia,

ini adalah sesuai dengan konsep yuridis Islam yang klasik.

- Islam di antara peradaban-peradaban lainnya, mempunyai unsur-unsur jawaban terhadap pertanyaan/problem-problem zaman moderen
- Kalimat-kalimat yang dipakai merupakan hambatan yang penting bagi Barat dalam memahami Islam, karena menerima suatu istilah berarti menerima nilai yang berbeda menurut tradisi dan pengalaman sejarah.
- Wahyu agama memang turun di Timur Tengah, tempat lahir 3 agama monotheisme. Setelah tersebar, wahyu itu menjadi warisan kebudayaan yang kuno, wahyu itu mungkin merupakan manifestasi yang terakhir dan paling sempurna tentang peradaban dalam daerah itu. Perkembangan ide-ide ke Eropa, telah terjadi dalam bahasa Arab melalui Lautan Tengah dan melalui barisan gunung Pyrene. Ada 3 sebab yang mendorong saya memilih konsep global tentang Islam; (1) Fenomena agama lah yang telah memungkinkan perkembangan kebudayaan Islam sinkretik (menyerap dari luar); (2) untuk mencoba memberi definisi kepada Islam dalam hubungannya dengan Arabisme atau di luar Arabisme berarti menelusuri sejarah dunia Islam secara terperinci; (3) Islam Arab sebagai minoritas dalam dunia Islam tetapi semuanya mengikuti ajaran al-Qur'an.

Berdasarkan tinjauan nilai dan moral di atas, tampaknya ada persamaan dan perbedaan antara nilai-moral versi filsafat dengan nilai-moral versi Islam. Versi filsafat. Aspek persamaannya adalah dalam aspek definisi. Definisi Nilai dan moral tampaknya bisa diterima, setidaknya menurut penulis. Tetapi dalam tataran sumber dan ukurannya tampak ada perbedaan yang mendasar. Sumber nilai dan moral versi Barat pada umumnya adalah akal budi manusia sendiri. Ukuran yang digunakan beragam, ada yang menitik beratkan ukuran benar dan salah adalah kegunaan. Kegunaan adalah pertambahan kesenangan dan pengurangan penderitaan orang sebanyak mungkin. Kebenaran moral diukur oleh seberapa jauh ia bisa menambah kesenangan bagi kehidupan manusia (Utilitarianisme klasik). Ada pula konsep jalan tengah Aristoteles yang beranggapan bahwa kebajikan terletak di *titik tengah* atau *jalan tengah antara dua ekstrim*. Misalnya, kemurahan hati adalah jalan tengah antara kekikiran dan keroyalan.

Pemikiran moral semacam itu, amat dibatasi oleh ruang dan waktu. Di samping itu moral dalam versi filsafat senantiasa dalam proses pencarian terus menerus dengan cara menduga-duga, merenung dan *trial and error, tidak akan pernah menemukan kejagan*. Moral dalam perspektif filsafat adalah moral manusia tersesat yang sedang mencari jalan.

Sedangkan Islam menegaskan bahwa moral (dalam Islam disebut Akhlak) bersifat universal, tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Ukurannya universal juga yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan demikian Is-

- menentukan totalitas diri yang bersangkutan, dan atau jati diri manusia yang bersangkutan dan kehidupannya.
2. Di dalam pengajaran dan atau pendidikan, yang namanya Pendidikan Nilai/tentang nilai ini tidak dapat dipisahkan dari kondisi yang ada, baik dalam perencanaan dalam proses belajar mengajar maupun dalam tindak lanjut dari PBM itu, masalah nilai akan selalu ada.
  3. Berbagai teori dan pendapat tentang nilai dan pendidikan nilai bisa atau tidak bisa diajarkan, tergantung pada bagaimana kita mensikapinya dan bagaimana perhatian kita, mampu dan maukah kita untuk memberikan yang terbaik untuk menerapkan pendidikan nilai yang begitu unik ini.
  4. Nilai ditentukan oleh kepercayaan yang kita pegang;
  5. Nilai adalah gagasan yang dianggap penting oleh seseorang atau seke-lompok orang yang diekspresikan dalam cara berpikir dan berperilaku;
  6. Ekspresi dari kepercayaan dan nilai yang dianut terlihat dari cara tiap individu berperilaku, berbahasa, berdisiplin dan dalam ekspresi preferensi personal masing-masing;
  7. Tiap anggota komunitas sekolah mempunyai kepercayaan dan nilai masing-masing;
  8. Sekolah harus membantu siswa mengembangkan sistem nilai dan kepercayaan yang koheren.
  9. Adapun hal-hal yang bersifat *operasional* terdapat pada chapter 2 7 yang berisi tentang bagaimana meramu eksplorasi nilai pada kurikulum (chapter 2), proses nilai (chapter 3), identifikasi dan klarifikasi nilai personal ( chapter 4) identifikasi orang lain (chapter 5), eksplorasi, perbandingan dan kontras nilai (chapter 6), merencanakan masa depan (chapter 7).
  10. Hasil analisis terhadap hal prinsip dengan pendekatan sosiologis menunjukkan bahwa isi buku tersebut benar dan patut dijadikan bahan rujukan.
  11. Analisis melalui pendekatan Islami terhadap hal prinsip menunjukkan tidak adanya pertentangan, bahkan kesesuaian. Secara Islami definisi nilai dan ekspresinya , identik dengan *iman* dalam terminologi Islam.
  12. Dunia pendidikan modern tidak lagi begitu memfokuskan pada isu-isu ras,suku, agama, dst. Atau pada *generation gap*. Fokus sekarang lebih pada gap status sosial.
  13. Pendidikan perlu bersifat transformatif, tidak sekedar transmisif dan transaksional.
  14. Analisis terhadap hal-hal yang bersifat *operasional* yang terdapat pada chapter 2 7 karena semuanya bersifat teknis pada prinsipnya, kami menyetujui strategi pendidikan nilai tersebut dengan catatan bahwa yang diambil hanya tekniknya, bahan ajar dan tujuan tetap harus disesuaikan dengan ideologi dan iman yang kita anut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ash- Shiddieqy, Hasbi, 2002 *Mutiara Hadits*, Jakarta, Bulan Bintang, 1975
- Bellah, Robert N., *Tokugawa Religion The Values of Pre Industrial Japan*, Penerjemah Wardah Hafidh dan Wiladi Budi Harga, Jakarta : Gramedia Pustaka, 1999
- Djahiri, Kosasih, *Menelusuri Dunia Afektif: Pendidikan Nilai dan Moral*, Bandung , LPPMP IKIP Bandung, 1996
- Durrant, W. (1966), *The Story of Philosophy: The Lives and Opinions of the World's Greatest Philosophers from Plato to John Dewey*, Washington Square Press, NY.
- Habermas, J. (1984), *The Theory of Communicative Action*, Heinemann Educ. Ltd, London.
- Hamilton, D. (1987) *Education: An Unfinished Curriculum*, University of Glasgow.
- Lemin, Marion, Helen Potts, Pam Welsford (ed.) *Values Strategies for Classroom Teachers*, Hawton, The Australian Council For Education Research, 1994
- Ode'a, Thomas F., *The Sosiology of Religion*, Penerjemah, Tim Penerjemah Yasagama, Jakarta: P.T. Raja Gafindo Persada , 1996
- Suparlan, Parsudi, *Pengantar*, dalam Rolland Robertstone (ed.), *Agama dalam Analisa-analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Penerjemah Ahmad Pedyani Saifuddin, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993
- Turner, Bryan S., *Weber and Islam: A Critical Study*, London and Boston, Routledge and Kegan Paul, 1974
- Weber, Max, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, New York : Charles Scribner's Son, 1958
- A. Kosasih Djahiri, *Menelusuri Dunia Afektif Nilai Moral dan Pendidikan Moral*, Bandung: LPPMP Bandung, 1992

William M. Kurtines-Jacob L. Gewirtz, *Morality, Moral Behavior and Moral Development*, New York: A. Wiley Interscience Publication, 1984

Jack R. Fraenkel, *How To Teach about Value*, New Jersey: Prentice Hall Inc, 1977

James p Shaver & William Strong, *Facing Value Decisions: Rationale-Building For Teachers*, New York and Londong: Teacher College Columbia University, 1982

T.W. Moore, *Philosophy of Education: An Introduction*, London-Boston-Melbourne and Henley; Routledge & Kegan Paul.

